

IMPLEMENTATION OF INTERPERSONAL COMMUNICATION OF SOCIAL WORKERS IN SHAPING THE SELF-CONCEPT OF CHILD VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE AT PARAMITA CENTER MATARAM

Baiq Rima Mariza Rizal

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram, Indonesia

e-mail: rimamariza@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam membentuk konsep diri anak korban kekerasan seksual di Sentra Paramita Mataram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penentuan informan dilakukan secara purposive. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menerapkan model Miles dan Huberman. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dan korban kekerasan seksual berlangsung secara primer, dimana media/saluran yang digunakan berupa simbol bahasa, gestur tubuh, kial, warna, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal yang terjadi membentuk model transaksional; komunikasi dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman pekerja sosial dan korban kekerasan seksual, serta gangguan baik berupa gangguan semantik, fisik, dan kerangka berpikir. Tahapan hubungan pekerja sosial dan korban kekerasan seksual di Sentra Paramita Mataram telah mencapai tahap pertukaran stabil. Sehingga pembentukan konsep diri anak korban kekerasan seksual dapat berjalan dengan baik. Namun dengan berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, maka setiap korban membutuhkan rentang waktu yang berbeda dalam prosesnya.

Kata Kunci: *Komunikasi interpersonal, teori penetrasi sosial, konsep diri, pekerja sosial, kekerasan seksual.*

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of social workers' interpersonal communication in shaping the self-concept of child victims of sexual violence at Sentra Paramita Mataram. This research uses a qualitative method. The determination of informants was done purposively. Data collection was carried out using interviews, observation, and documentation techniques. The data analysis technique applies the Miles and Huberman model. To test the validity of the data, researchers used the source triangulation method.

The results showed that the interpersonal communication process between social workers and victims of sexual violence took place in a primary manner, where the media/channels used were in the form of language symbols, body gestures, kial, colors, and so on. Interpersonal communication that occurs forms a transactional model; communication is influenced by the experiences of social workers and victims of sexual violence, as well as interference in the form of semantic, physical, and frame-of-mind disorders. The stages of the relationship between social workers and victims of sexual violence at Sentra Paramita Mataram have reached the stage of the stable exchange. So that the formation of the self-concept of children victims of

sexual violence can run well. However, with various factors that influence the formation of self-concept, each victim requires a different time span in the process.
Keywords: Interpersonal communication, social penetration theory, self-concept, social worker, sexual violence.

PENDAHULUAN

Tingginya angka kekerasan pada anak menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Kasus kekerasan pada anak menjadi kasus yang masih sangat tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat sepanjang tahun 2019 – 2021 terjadi peningkatan pelaporan kasus kekerasan terhadap anak dari 11.057 pada tahun 2019, 11.278 kasus pada tahun 2020, dan menjadi 12.556 kasus pada tahun 2021. Bila diperinci, laporan kekerasan terhadap anak didominasi oleh kekerasan seksual dengan persentase 46,70%, diikuti kekerasan psikis 18,31%, dan kekerasan fisik 19,40% (Kemen PPPA, Profil Anak Indonesia Tahun 2021).

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal ini lah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Dijelaskan (Whealin, 2007) sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban mereka; sekitar 30% adalah keluarga si anak, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman, atau sepupu; 60% adalah kenalan lainnya seperti ‘teman’ dari keluarga, pengasuh, atau tetangga, orang asing adalah pelanggar sekitar 10% dalam kasus penyalahgunaan seksual anak.

Sama seperti kekerasan pada umumnya, kekerasan seksual tentu memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan korban, terutama pada usia remaja. Remaja dapat menerjemahkan kekerasan sebagai bentuk kepribadian. Pada fase ini, remaja sedang membentuk sebuah identitas. Dimana identitas tersebut diperoleh dari persepsi individu terhadap dirinya yang disebut sebagai konsep diri. Dasar konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

Sentra Paramita Mataram merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Sosial dalam memberikan perlindungan khusus kepada anak. Sebagai Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS), BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) berfungsi untuk pemetaan data dan informasi anak yang memerlukan perlindungan khusus, asesmen, advokasi dan rehabilitasi sosial, pelaksanaan pemantauan, dan evaluasi anak. Sentra Paramita memiliki peranan penting sebagai salah satu unit pelayanan teknis yang diharapkan dapat memberikan rehabilitasi sosial terhadap anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Sumba Barat & Sumba Barat Daya.

Kehadiran Balai Rehabilitasi Sosial Anak dilandasi oleh Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Dalam Pasal 59 Ayat 1 disebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak. Pada Pasal 59 ayat 2 dijelaskan bahwa perlindungan khusus kepada

anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan kepada 15 kategori anak. Mereka adalah anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Selain itu juga yakni anak yang menjadi korban pornografi, anak dengan HIV/AIDS; anak korban penculikan, penjualan, dan/atau perdagangan, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis, anak korban kejahatan seksual, anak korban jaringan terorisme, anak penyandang disabilitas; anak korban perlakuan salah dan penelantaran. Serta anak dengan perilaku sosial menyimpang dan anak yang menjadi korban stigmatisasi dari pelabelan terkait dengan kondisi orang tuanya (Sumber: KPAI, Undang-undang Perlindungan Anak).

Bagi korban kekerasan seksual yang berada di Balai Rehabilitasi Sosial, pekerja sosial merupakan pihak terdekat dan paling intensif dalam berinteraksi dengan mereka. Komunikasi interpersonal yang dilakukan pekerja sosial dengan korban kekerasan seksual dapat menjadi wadah dalam memberikan motivasi yang dapat membentuk konsep diri para korban. Dengan terus mempersuasi para korban dalam membimbing dan mengarahkannya agar tetap berpikir positif terhadap dirinya sendiri, menjadikan komunikasi interpersonal sangat penting untuk diperhatikan oleh para pekerja sosial. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial dalam Membentuk Konsep Diri Anak Korban Kekerasan Seksual di Sentra Paramita Mataram”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Laswell dalam Mulyana (2014: 60) mengatakan komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat dan atau hasil apa? (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*).

Menurut John Fiske (2012: 1) komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut, kritik sastra, dan masih banyak lagi.

Komunikasi Interpersonal

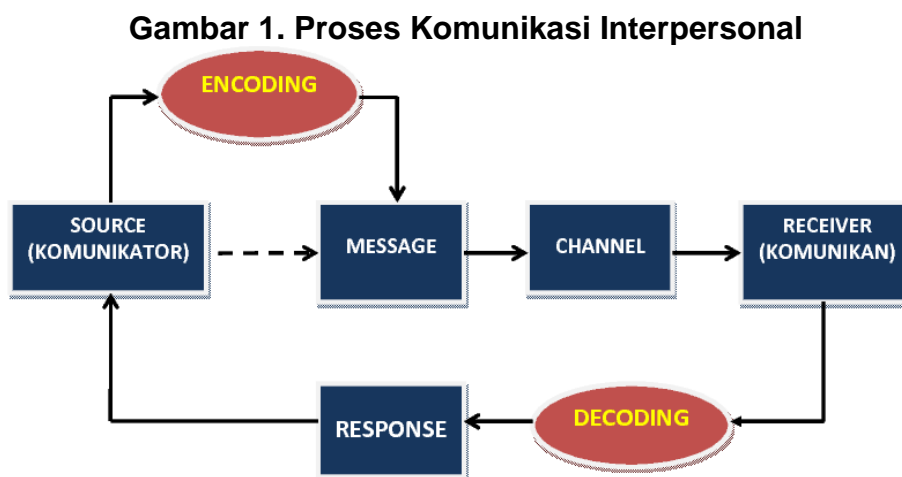
Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi (Daryanto dan Rahardjo, 2016: 37).

Judy C. Pearson dalam (Kurniawati, 2014: 6) memaparkan komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan interpersonal, artinya pesan

dipengaruhi oleh hubungan antar pihak yang berkomunikasi. Tidak dapat diubah ataupun diulang.

Proses Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi, dibutuhkan unsur-unsur komunikasi yang dikenal dengan S – M – C – R atau *Source – Message – Channel – Receiver*. Proses komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut; pertama, pihak sumber membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu. Pihak penerima kemudian mengartikan dan menginterpretasikan pesan tersebut. Apabila penerima punya tanggapan, maka ia kemudian akan membentuk pesan dan menyampaikannya kembali kepada si sumber. Tanggapan yang disampaikan penerima pesan kepada sumber disebut sebagai umpan balik (*feedback*). Pihak sumber kemudian akan mengartikan dan menginterpretasikan tanggapan. Proses ini bergantung secara sirkuler dimana peran sumber dan penerima berlaku secara bergantian.



Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial pertama kali dikemukakan oleh Altman dan Taylor. Menurut Altman dan Taylor, komunikasi penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal. Oleh karena itu, teori penetrasi sosial menjelaskan peran keterbukaan diri, keintiman, dan komunikasi dalam pengembangan hubungan interpersonal. Teori penetrasi sosial menggambarkan pengungkapan diri sebagai proses berbagi tingkat informasi yang berbeda dan bervariasi dari dangkal hingga intim. Berbagai tingkat penetrasi sosial dikonseptualisasikan dalam dua dimensi yaitu luas dan dalam. Dalam hal ini, kedalaman berkaitan dengan tingkat keintiman dalam proses penetrasi sosial yang akan menentukan kenyamanan seseorang untuk membuka diri tentang aspek tertentu dari pribadinya karena kehidupan pribadi tidak diungkapkan secara terbuka (Ernala., et al, 2018).

Altman dan Taylor menyusun teori penetrasi sosial berdasarkan teori komunikasi lainnya yang dinamakan teori pertukaran sosial (*Social exchange theory*) dari Thibaut dan Kelley yang menyatakan bahwa proses pertukaran sosial melibatkan pertukaran sumber daya antara individu-individu dalam sebuah hubungan. Berangkat dari konsep tersebut Altman dan Taylor dalam (Wulandari, 2013) berpendapat bahwa hubungan dapat dikonseptualisasikan dalam bentuk

penghargaan dan pengorbanan. Penghargaan adalah segala bentuk peristiwa hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong kepuasan, kesenangan, kebahagiaan. Sedangkan pengorbanan adalah segala bentuk peristiwa hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong munculnya perasaan negatif.

Tahapan Proses Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor dalam (Fitriani, 2015) menjelaskan dalam teori penetrasi sosial terdapat empat langkah tahapan dari proses penetrasi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi (*Orientation Stage*): Membuka sedikit demi sedikit
Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (*orientation stage*), yang terjadi pada tingkat publik; hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Komunikasi yang terjadi tidak bersifat pribadi (*impersonal*).
2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*): Muncunya diri
Tahap pertukaran penjajakan afektif (*exploratory affective exchange stage*) merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya pribadi mulai menjadi publik. Pada tahap ini orang melakukan ekspansi atau perluasan terhadap wilayah publik mereka.
3. Pertukaran Afektif (*Exploratory Exchange Stage*): Komitmen dan kenyamanan
Tahap pertukaran afektif (*exploratory exchange stage*) termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” dimana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim.
4. Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*): Kejujuran total dan keintiman
Tahap pertukaran stabil (*stable exchange stage*) berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi.

Konsep Diri

William H. Fitts dalam (Agustiani, 2009: 138-139) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu memper-sepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri.

Pekerja Sosial

Pengertian pekerja sosial menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) adalah pekerja yang dilatih secara profesional dalam disiplin pekerjaan sosial, yang

menerapkan teknik-teknik, metode, pengetahuan dan keterampilan dari profesinya. Bidang praktik pekerja sosial meliputi beragam arena praktik dan setting lembaga atau isu-isu dan permasalahan sosial yang ada. Salah satunya bidang pelayanan Perlindungan Anak. Pekerja sosial memberikan pelayanan terhadap isu-isu kekerasan seksual terhadap anak. Contoh, pelayanan ini mencakup investigasi kekerasan seksual terhadap anak, pencegahan dan intervensi, penguatan keluarga dan pelayanan reunifikasi (Kemosos, Peran Kelembagaan Pekerja Sosial).

Kekerasan Seksual

Poerwandari (2008) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.

Suhandjati dalam (Tursilarini, 2017) mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka, atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Bersamaan dengan berbagai penderitaan itu, dapat juga terjadi kerugian harta benda.

Sentra Paramita Mataram

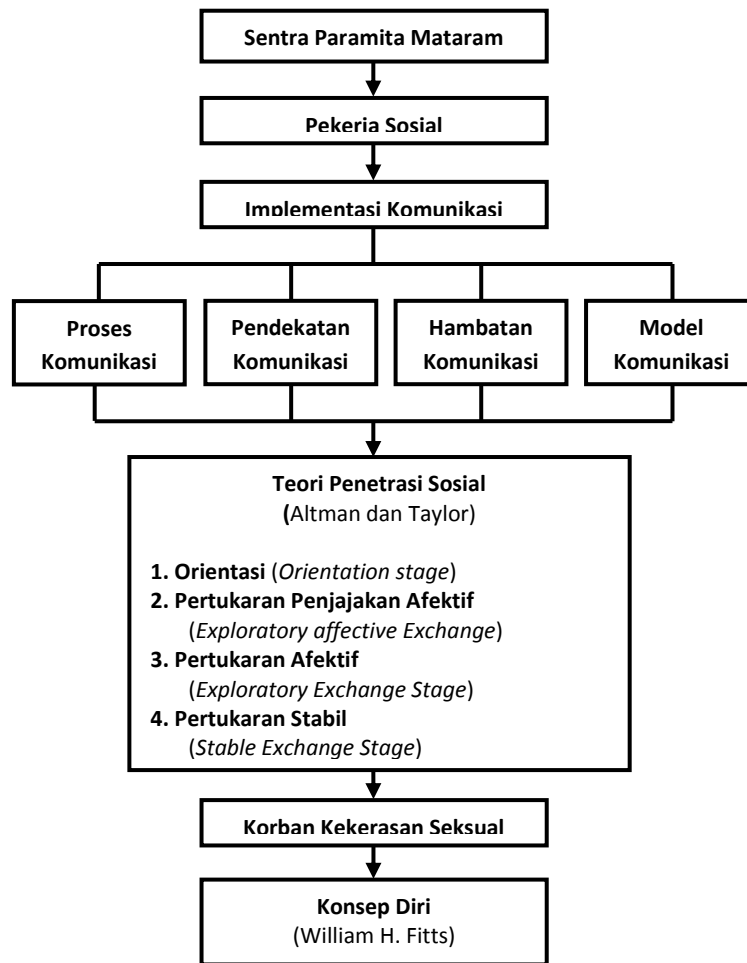
Sentra Paramita Mataram merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berada di Wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebelumnya Sentra Paramita Mataram dikenal sebagai Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK). Paramita Mataram yang bertujuan untuk memulihkan kondisi psikologis dan sosial, serta fungsi sosial anak melalui program rehabilitasi sosial, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar di dalam masyarakat dan berperilaku/berakhlak mulia dengan wilayah kerja NTB, Bali, dan Sulawesi Barat. Namun, pada tahun 2022 BRSAMPK Paramita Mataram berubah menjadi Sentra Paramita Mataram dengan multilayanan; anak, penyalahgunaan Napza, penyandang disabilitas, tuna sosial, dan lansia. Adapun wilayah jangkauan Sentra Paramita kini meliputi NTB, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya.

Bimbingan yang diberikan di Sentra Paramita Mataram berupa bimbingan sosial, mental, spiritual, fisik, dan bimbingan vokasional/keterampilan otomotif, sepeda motor, las produksi, pertukangan kayu, komputer desain grafis dan sablon, musik band, kerajinan tangan, industri rumahan, serta perikanan dan pertanian.

KERANGKA BERPIKIR

Kerangkaberpikimerupakanlandasanberpikir yang memuatperpaduanantarateoridenganfakta, observasi, dan kajiankepuustakaan, yang dijadiсандasardalamkegiatanpenelitian. Adapun kerangkaberpikirdaripenelitianinidigambarkansebagaiberikut.

Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Sehingga penelitian ini mendapatkan informasi secara mendalam dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan pada saat pekerja sosial melakukan komunikasi interpersonal kepada korban kekerasan seksual di Sentra Paramita Mataram.

Penelitian berlokasi di Sentra Paramita Mataram, yang terletak di Jl. Tgh. Saleh Hambali No. 339, Bengkel yang dilakukan pada Bulan Mei – Desember 2022. Subjek dari penelitian ini adalah pekerja sosial dan korban kekerasan seksual yang berada di Sentra Mataram, sedangkan objek penelitian ini meliputi: (1) Tahap orientasi, (2) Tahap pertukaran penjajakan afektif, (3) Pertukaran afektif, dan (4) Pertukaran stabil dalam komunikasi interpersonal pekerja sosial kepada korban kekerasan seksual di Sentra Paramita Mataram.

Dalam penelitian ini, informan yang penulis pilih berjenis kelamin perempuan. Pekerja sosial penulis tentukan berdasarkan jenis kelamin dan riwayat pendidikan yang sesuai dengan bidang pekerja sosial. Begitupun pada psikolog dan perawat yang merupakan pihak yang bersentuhan secara langsung dengan pekerja sosial dan korban kekerasan seksual. Sementara itu, korban kekerasan seksual penulis tentukan berdasarkan jenis kelamin, kondisi kejiwaan, dan rentang usia antara 15 –

18 tahun yang merupakan masa remaja pertengahan (*middle adolescent*). Berdasarkan hal tersebut informan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

Tabel1. Penentuan Informan

No.	Sumber Data/Informan	Jumlah	Kriteria
1	Pekerja Sosial	3 Orang	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki riwayat pendidikan yang linear dengan kompetensi bidang pekerja sosial. Berjeniskelamin perempuan.
2	Korban Kekerasan Seksual	3 Orang	<ul style="list-style-type: none"> Berusia antara 15 – 18 tahun (<i>middle adolescent</i>). Tidak memiliki gangguan psikotik. Berjeniskelamin perempuan.
3	Psikolog	1 Orang	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki riwayat pendidikan yang linear dengan kompetensi bidang pekerjaan. Bersentuhan secara langsung dengan pekerja sosial dan korban kekerasan seksual dalam keseharian di Sentra Paramita. Berjeniskelamin perempuan.
4	Perawat	1 Orang	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek utama dalam penelitian ini adalah pekerja sosial dan korban kekerasan seksual. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa terdapat tiga pekerja sosial di Sentra Paramita Mataram.

Begitupun dengan korban kekerasan seksual, terdiri dari tiga anak yang memenuhi kriteria informan yang peneliti butuhkan. Selain itu, peneliti juga mendapatkan dua informan pendukung yakni seorang psikolog dan seorang perawat di Sentra Paramita Mataram.

Tabel2. Profil Singkat Informan Utama dan Pendukung

No.	Sumber Data/Informan	Jabatan	Pendidikan
1	Mira Nitakusminar	Pekerja Sosial Ahli Muda	S1 Pekerja Sosial Spesialis Anak – Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2	Retno Yuli Wijayanti	Pekerja Sosial Ahli Pertama	D4 Pekerjaan Sosial – Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
3	Veggy Livian Agata	Pekerja Sosial Pelaksana Muda	D4 Pekerjaan Sosial – Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

			nSosial Bandung
4	Nora Devi Irianjani	Psikolog	S2 Profesi Psikologi Klinis Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
5	Baiq Riska Febrianti	Pengasuh	D3 Kebidanan

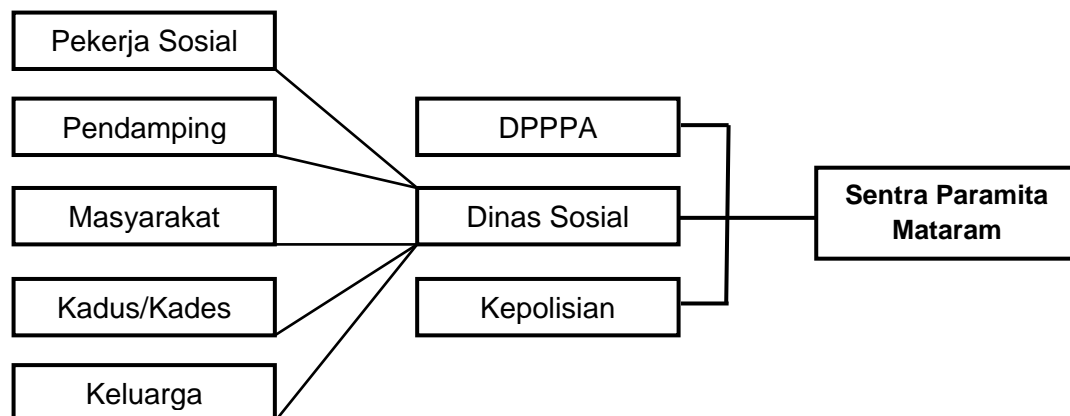
Tabel 3. Profil Singkat Informan Utama (Korban Kekerasan Seksual)

No	Sumber Data/Informan	Usia	Daerah Asal
1	DN	15 tahun	Lombok Barat
2	YL	17 tahun	Lombok Barat
3	MN	18 tahun	Kota Mataram

Alur Masuk Korban ke Sentra Paramita

Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu pekerja sosial di Sentra Paramita Mataram, adapun alur masuk atau alur rujukan korban ke Sentra Paramita Mataram dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:

Gambar 2. Bagan Alur Masuk Korban ke Sentra Paramita Mataram



Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari dokumentasi milik Sentra Paramita Mataram serta hasil wawancara didapati bahwa proses rujukan ketiga korban berasal dari UPT atau Dinsos yang ada di daerah masing-masing.

DN merupakan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacarnya. DN dirujuk oleh UPT PPA DP2KBP3A Kabupaten Lombok Barat. Saat ini DN duduk di bangku kelas dua SMP. Kedua orang tua DN telah bercerai sejak ia masih berusia dua bulan. Sehingga, sejak kecil ia diasuh oleh kakek dan neneknya. Bapak dan Ibu DN telah memiliki keluarga masing-masing, hal tersebut membuatnya merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Sama seperti DN, MN juga merupakan korban kekerasan seksual oleh pacarnya. MN dirujuk melalui Dinas Sosial Kota Mataram. Saat ini ia duduk di bangku kelas tiga SMK dan berusaha mengejar paket C. MN sangat tertarik dalam bidang menjahit. Mengalami perceraian orang tua, abah (ayah) merupakan sosok

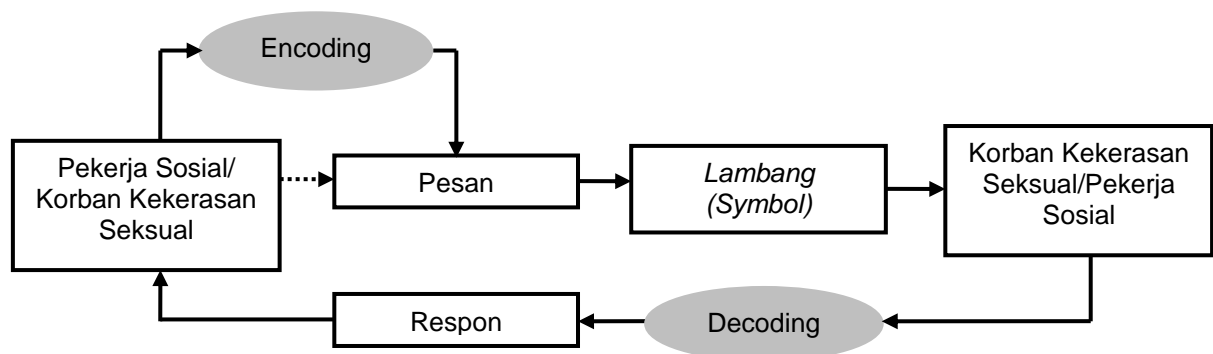
yang memotivasi dan paling dekat dengan DN, karena ia merasa abah menjadi ayah yang selalu ada untuknya.

YL sendiri merupakan korban kekerasan seksual dengan memperoleh bayaran dari tindakan yang ia lakukan. Proses rujukan YL melalui Dinas Sosial Lombok Barat. Saat ini YL duduk di bangku kelas 1 MA karena ia sempat tidak naik tingkat selama satu tahun. YL merupakan anak yang dekat dengan kedua orang tuanya. Ia mengaku bahwa ia sering mencurahkan isi hatinya pada ibunya.

Proses Komunikasi Pekerja Sosial dan Korban Kekerasan Seksual

Proses komunikasi interpersonal pekerjasosial dan korban kekerasanseksualpenulisdibawakanmelaluiilustrasiberikutini:

Gambar 3. Proses Komunikasi Pekerja Sosial dan Korban Kekerasan Seksual



Dimana proses komunikasi diawali dengan pekerjasosial membentuk (*encode*) pesan berupa arahan/bimbingan dan menyampaikannya menggunakan lambang (*symbol*) bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya. Korban kekerasan seksual mengartikan dan menginterpretasikan pesan tersebut (*decoding*), lalu memberikan respon atau tanggapan jika diperlukan.

Peran sebagai pemberi atau penerima pesan berlaku baik pada pekerjasosial dan korban kekerasan seksual mengikuti situasi terjadinya komunikasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang berlangsung antara pekerjasosial dan korban kekerasan seksual menurut Lasswell dalam (Sintia, 2018) termasuk dalam proses komunikasi secara primer. Jadi, proses komunikasi secara primer antara pekerja sosial dan korban kekerasan seksual menggambarkan bentuk komunikasi interpersonal.

Pendekatan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial dan Korban Kekerasan Seksual

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam menjalankan bimbingan sosial pekerjasosial menggunakan pendekatan persuasif.

Dimana pekerjasosial menyampaikan bimbingan kepada korban kekerasan seksual agar korban kekerasan seksual memiliki sikap, nilai, dan pola pikir yang menunjukkan konsep diri positif.

Dalam prosesnya, pekerjasosial tidak melakukan paksaan atau tekanan, melainkan dengan cara halus yaitu membujuk.

Sementara itu dalam menghadapi permasalahan atau situasi tertentu, pekerjasosial menggunakan pendekatan dialogis. Ciri komunikasi interpersonal

dengan pendekatan dialogis ditandai dengan adanya percakapan atau dialog. Selain itu, Peksos juga sering kali menjadi mediator antara anak dan keluarga untuk mengkomunikasikan permasalahan yang terjadi. Komunikasi ini disebut dengan komunikasi triadik. Peksos sebagai komunikator, korban dan pihak dari keluarga korban sebagai komunikan.

Hambatan Komunikasi Interpersonal yang Dihadapi Pekerja Sosial

Dalam komunikasi interpersonal hambatan yang biasaterjadimenurutCangaradalam (Harita, 201) adalah hambatan teknis, hambatan semantik, hambatan psikologis, hambatan fisik, hambatan status, hambatan kerangka berpikir, dan hambatan budaya. Berdasarkan penelitian di lapangan hambatan yang sering ditemukan oleh pekerja sosial yakni hambatan semantik, hambatan fisik, dan hambatan kerangka berpikir. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, para pekerja sosial berusaha untuk mencari solusinya. Jika diperlukan, para pekerja sosial tidak ragu untuk meminta bantuan pihak ketiga, yang merupakan pihak terdekat dari korban ataupun dari rekan kerjanya. Sehingga hambatan dalam komunikasi interpersonal yang berlangsung bisa dapat teratasi.

Model Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial dan Korban Kekerasan Seksual

Berdasarkan variabel-variabel yang telah penulis jelaskan di atas, didapati data bahwa model komunikasi interpersonal yang dilakukan pekerja sosial dan korban kekerasan seksual dapat digambarkan melalui model transaksional. Salah satu ciri dari model ini adalah penjelasan mengenai waktu yang menunjukkan fakta bahwa pesan, gangguan, dan pengalaman senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Model transaksional menganggap bahwa gangguan muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal Julia T. Wood dalam (Prambudi, 2016). Model ini menekankan bahwa komunikasi muncul dalam sistem yang mempengaruhi komunikasi dan makna. Sistem tersebut mencakup konteks yang dibagikan oleh kedua komunikator (seperti kampus, kota, dan budaya yang sama) dan sistem personal masing-masing orang (seperti keluarga, asosiasi religius, dan teman) Bungin (2008: 254).

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, baik pekerja sosial ataupun korban kekerasan seksual dapat secara bergantian sebagai komunikator. Bidang pengalaman dari masing-masing pihak, serta gangguan yang dihadapi dapat mempengaruhi pesan dan respon yang diberikan.

Tahapan Penetrasi Sosial Pekerja Sosial dan Korban Kekerasan Seksual

Teori penetrasi sosial merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana cara berinteraksi antar personal agar mencapai suatu hubungan yang sangat intim antara pekerja sosial dengan korban kekerasan seksual di Sentra Paramita Mataram. Proses penetrasi sosial ini memiliki empat tahapan untuk membentuk kedekatan yang intim antara pekerja sosial dan korban kekerasan seksual.

1. Tahap Orientasi (Membuka Sedikit Demi Sedikit)

Tahap orientasi ini merupakan tahap dimana seseorang hanya sedikit terbuka terhadap orang lain yang baru pertama kali bertemu dan berbicara, hal yang akan dikomunikasikan pada tahap awal biasanya berupa dialog tentang nama, status, tempat tinggal, alamat, dan lain-lain (Nurudin, 2020: 86).

Komunikasi interpersonal pada pekerjasosial dan korban kekerasan seksual dimulai dengan penjelasan awal oleh pekerjasosial mengenai apa tugas dan fungsi dari Sentra Paramita Mataram. Menjalinkan komunikasi dengan orang yang telah mengalami peristiwa traumatik tentu tidak sama dengan menjalinkomunikasi dengan orang pada umumnya. Seorang pekerjasosial sudah memahami kondisi seperti ini. Oleh sebab itu pekerjasosial di Sentra Paramita melakukan pendekatan secara perlahan dan bertahap. Para Peksos berusaha untuk membangun kenyamanan dan kepercayaan pada diri korban, sehingga korban tidak takut dan ragu untuk berkomunikasi lebih lanjut dengan para Peksos.

Hal yang dilakukan para Peksos pada tahap orientasi ini memberikan dampak baik bagi para korban yang masih dalam keadaan trauma. Dalam keadaan pikiran yang kacau korban tidak merasa terintimidasi dan tidak merasa makintertekan. Sehingga korban pun menyambut dengan baik perkenalan yang dilakukan Peksos.

2. Pertukaran Penjajakan Afektif (Munculnya Diri)

Pada tahap ini, dua individu sudah menuju ke tahap menanyakan atau memahami hal-hal yang disukai atau kesenangan masing-masing, seperti kesenangan dan istirahat, makanan, musik, lagu, dan hobi. Seseorang mulai menunjukkan diri mereka pada orang lain. Kepribadian yang awalnya merupakan hal pribadi, sekarang menjadi hal yang umum. Tahap ini dimulai ketika para korban melakukan konseling dengan Peksos. Dimana pada sesitersebut korban mengungkapkan perasaan mereka selama berada di asrama.

Pada tahap ini komunikasi yang terjalin sudah mulai berkembang, tidak hanya sekedar percakapan tentang identitas diri saja, akan tetapi sudah membicarakan tentang hobi masing-masing antar komunikator dan komunikan. Hubungan komunikasi antar pekerjasosial dan korban kekerasan seksual sudah terlihat lebih mendalam, hal ini berarti tingkatan keakraban sudah dimulai.

3. Pertukaran Efektif (Komitmen dan Kenyamanan)

Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, seperti informasi mengenai pengalaman-pengalaman pribadi masing-masing. Jadi, dua individu tersebut sudah mulai membuka diri dengan informasi diri yang sifatnya lebih pribadi. Kesiapan menceritakan tentang masalah pribadi juga termasuk. Dengan kata lain kedua individu tersebut sudah mulai berani mencurahkan isi hatinya. Komunikasi yang dilakukan antara dua individu sudah terlihat spontan, sehingga menghasilkan respon seorang personal lebih cepat.

Tahap ini juga ditandai dengan adanya tindakan yang menunjukkan perbedaan pendapat pada hal tertentu yang menyebabkan terjadinya saling kritik. Namun belum berpotensi dalam mengancam atau merusak hubungan yang sudah terjalin. Pada tahap ini, tidak ada hambatan untuk saling mendekatkan diri. Dari hasil wawancara terlihat bahwa tahap ini telah dilalui oleh Peksos dan korban. Dimana korban sudah berani menyampaikan kritiknya kepada Peksos.

4. Pertukaran Stabil (Kejujuran Total dan Keintiman)

Tahap terakhir adalah lapisan inti yang disebut sebagai pertukaran yang stabil. Pada tahap ini makna dalam percakapan yang ada jelas dan tak ambigu. Sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan kedua individu untuk

memprediksikan tindakan-tindakan dan respon masing-masing individu dengan baik.

Meskipun Peksos dan korban telah mencapai pada tahap pertukaran stabil, dimana antar kedua personal sudah memiliki hubungan yang erat, namun Peksos tetap memberikan batasan pada korban. Hal ini dilakukan agar korban dapat memahami etika atau tata karma dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Dengan telah tercapainya tahap pertukaran stabil antara Peksos dan korban kekerasan seksual, Peksos sudah bisa memberikan bimbingan kepada para korban dalam membentuk konsep diri mereka. Peksos memberikan motivasi untuk menumbuhkan rasa keyakinan pada diri korban bahwa mereka bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya dan berhak untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Konsep Diri

Konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya. Konsep diri merupakan proses berkelanjutan yang berkembang sepanjang kehidupan anak-anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah komunikasi. Terdapat ragam latar belakang korban kekerasan seksual di Sentra Paramita Mataram.

Pembentukan konsep diri pada korban juga bisa dipengaruhi oleh latar belakang korban. Sebelum masuk di Sentra Paramita Mataram ada korban yang cenderung tertutup dan tidak mau bergaul dan berkomunikasi dengan teman-temannya membuat korban sulit membangun konsep dirinya yang lebih baik. Hal tersebut membutuhkan proses bertahap, secara perlahan korban mulai terbiasa dan mampu membentuk konsep dirinya dengan dampingan dan arahan dari Peksos. Untuk memulai membentuk konsep diri pada korban, Peksos membimbing korban untuk berlatih komunikasi asertif.

Selain itu, dengan adanya aturan dan sistem yang diterapkan di Sentra juga mampu membentuk konsep diri korban. Dari situlah Peksos akan mengetahui bahwa korban sudah bisa membangun konsep dirinya dengan ciri-ciri mengikuti aturan, mau bergabung dan menerima teman-temannya, mampu menghargai pendapat orang lain, saling menghargai hak-hak teman atau orang di sekitarnya, dapat membantu teman.

Namun tak dipungkiri, perbedaan latar belakang korban baik latar belakang keluarga, usia dan pendidikan membuat proses pembentukan konsep diri di setiap korban berbeda. Sebagaimana yang peneliti temukan berbeda dengan korban MN dan YL, korban DN berusia 15 tahun dengan latar belakang orang tua yang telah berpisah sehingga harus dirawat oleh nenek dan kakeknya sejak berumur 2 bulan, masih belum dapat menerima apa yang terjadi pada dirinya. Hal ini dapat terlihat saat korban DN menjawab pertanyaan dari peneliti siapa yang memintanya untuk direhabilitasi di Sentra Paramita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan temuan data pada Sentra Paramita Mataram, diketahui bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh pekerja sosial saat menjalin hubungan dengan korban kekerasan seksual adalah dilakukan

secara primer. Dimana proses komunikasi dengan tatap muka, menggunakan simbol bahasa, gestur tubuh, kiasan, warna dan lainnya sebagai media komunikasi.

Dalam aktivitas rehabilitasi sosial, Peksos menggunakan pendekatan persuasif, yakni membujuk secara halus. Sedangkan dalam situasi-situasi tertentu seperti penyelesaian sebuah masalah, diterapkan pendekatan dialogis. Dimana pekerja sosial tidak memaksakan kehendak dan pemikirannya terhadap keputusan yang diambil korban. Saat menjalin komunikasi Peksos tidak merasa memiliki otoritas yang lebih tinggi dibanding korban. Sebisa mungkin Peksos melatih komunikasi asertif para korban kekerasan seksual.

Dalam praktik komunikasi yang dilakukan, Peksos menemui hambatan semantic, fisik, dan kerangka berpikir. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan bahasa antara pekerja sosial dan korban kekerasan seksual. Sementara itu, hambatan kerangka berpikir ditemui pada beberapa korban kekerasan seksual dengan tingkat pendidikan yang masih rendah. Namun, segala hambatan ini dapat diatasi Peksos, sehingga proses komunikasi interpersonal tetap dapat berjalan dengan baik.

Selain itu dalam hal proses penetrasi sosial antara Pekerja sosial dan korban kekerasan seksual sudah mencapai tahap pertukaran yang stabil. Hal tersebut memudahkan Peksos dalam membentuk konsep diri korban kekerasan seksual. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri korban kekerasan seksual diantaranya pengalaman, pola asuh, dan lingkungan. Sehingga proses pembentukan konsep diri pada sebagian korban kekerasan seksual memerlukan waktu yang lebih panjang lagi.

Saran

Pihak Sentra paramita Mataram dapat menambah jumlah pekerja baik pekerja sosial, psikolog, dan perawat agar proses rehabilitasi para korban dapat lebih dioptimalkan lagi. Disamping itu, penerapan pendekatan komunikasi dialogis dengan menumbuhkan sikap asertif para korban dapat tetap dipertahankan oleh para Pekerja sosial karena cukup efektif untuk melatih komunikasi para korban kekerasan seksual agar mampu untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain dengan tetap menjaga hak-hak serta perasaan pihak lain.

Harapan peneliti selain dari bantuan Peksos dan lembaga-lembaga terkait yang sudah berusaha maksimal untuk membantu pemulihan mental anak-anak korban kekerasan seksual, hendaknya masyarakat ikut menumbuhkan kesadaran terkait pentingnya perlindungan terhadap anak di lingkungan sekitar. Hal ini diharapkan dapat membantu menurunkan tingkat kekerasan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2009. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja). Bandung: Refika Aditama.
- Agustin Wulandari, Tine. 2013. Memahami Pengembangan Hubungan Antar pribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*.
- Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Daryanto, dan Muljo Rahardjo. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

- Ernala, S. et al. 2018. Characterizing Audience Engagment and Assessing Its Impact on Social Media Disclosures of Mental Illness. *Psychiatry Research*.
- Fitriani, Annisa. 2015. Penetrasi Sosial dalam Pernikahan Beda Budaya. Al-Adyan: *Jurnal Studi Lintas Agama*, 10 (1), 37-50.
- Harita, Shinta. 2016. Diri Dalam Komuniiasi, Gangguan dan Rintangan Komunikasi. *Makalah Ilmu Komunikasi*. Universitas Persada Bunda.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2022. Profil Anak Indonesia Tahun 2021. Diunduh dari <https://kemenpppa.go.id/profil-anak-indonesia-tahun-2021>, diakses pada 16 April 2022.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2017. Peran Kelembagaan Pekerjaan Sosial dalam Pemberdayaan Pekerja Sosial. Diunduh dari: http://sikapdaya.kemsos.go.id/uploads/downloadable_file/peran-kelembagaan-pekerjaan-sosial-dalam-pemberdayaan-peksos.pdf. Pada tanggal 22 September 2021.
- Komnas Perlindungan Anak Indonesia. 2014. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Diunduh dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia: <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>. Pada tanggal 05 Agustus 2021.
- Kurniawati, Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antar pribadi; Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, A. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*: Prenada Media.
- Poerwandari, Kristi. 2008. Penguatan Psikologis Untuk Menanggulangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual. Universitas Indonesia. Depok.
- Prambudi, Ahmat. 2016. Proses Penetrasi Sosial Antara Pekerja Sosial dengan Wanita Rawan Sosial Psikologis. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sintia, Yeni. 2018. Pola Komunikasi Guru dengan Anak Dalam Berbahasa Sunda Pada Program Rebo Nyunda. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tursilarini, Tateki Yoga. 2017. Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(01), 79.
- Whealin, Julia. 2007. *Child Sexual Abuse. National Center for Past Traumatic Stress Disorder. US Departement of Veterans Affair*. Diunduh dari <http://www.answers.com/topic/child-abuse>.